BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Term hadīts berasal dari bahasa Arab, *Al-hadīts* bentuk jamaknya adalah *Al-Ahādīts, Al-hidtsan* dan *Al-hudtsan.* Secara etimologi hadīts dapat berarti *Al-Jadīd (*sesuatu yang baru), yang merupakan lawan term *Al-Qadīm* (sesuatu yang lama). Hadīts juga dapat berarti *Al-Khabar*, yaitu kabar atau berita.[1] Hadīts bisa juga berarti *Al-Sunnah*, artinya "perjalanan" yang semakna dengan kata *Al-Sirah.*[2] Sedangkan secara terminologis, menurut Ahli hadīts adalah segala perkataan Nabi, perbuatan dan hal-ihwalnya atau sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*) maupun sifat beliau. Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa hadīts meliputi biografi Nabi Muhammad, sifat-sifat yang melekat padanya, baik berupa fisik maupun hal-hal yang terkait dengan masalah psikis dan akhlak keseharian Nabi, baik sebelum maupun sesudah terutus sebagai Nabi, meskipun biasanya istilah hadīts cenderung (*ba'da Al-bi'tsah*) setelah terutusnya Sang Nabi.[3]

Bagi umat Islam, hadīts merupakan pusaka yang berharga karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah SAW. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada

---

[1] Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadīts* (Semarang: Rasail, 2007), 1.
[2] Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadīts Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Darul-Fikr2006), 14.
[3] *Ibid.*,19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi Rasulullah SAW sebagi utusan Allah SWT. Di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam.

Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas (*mubayyin*) Al-Quran menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Selain itu, beliau merupakan suri tauladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad dikenal dengan hadīts yang didalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah Al-Quran.[4]

Perjalanan hadīts yang dimulai dari masa Rasulullah sampai melampaui berbagai generasi dan meniscayakan akan adanya perubahan dan tindak lanjut dari hadīts. Tidak ada jaminan aplikasi tindakan umat Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad seragam di dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Dalam tatanan masyarakat ada nilai-nilai budaya-budaya yang berbeda dari masyarakat dengan masyarakat yang lain. Demikian pula aktor masyarakat, manusia di dalamnya juga memiliki kekhasan yang masing-masing individu dapat berbeda pula.[5]

Penelitian hadīts merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan umat manusia sekarang. Karena di dalamnya termanivestasikan interaksi

---

[4] M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadīts dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta:Teras, 2009), 1.
[5] *Ibid.*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara hadīts sebagai ajaran Islam dan masyarakat dalam berbagai bentuknya. Masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda antara satu dan lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan hadīts. Oleh karena itu dimensi ajaran agama Islam yang dibawa Rasulullah mengharuskan untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat.[6]

Kebutuhan umat Islam terhadap hadīts (*sunnah*) sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) matan hadīts. Target akhir pengkajian ilmu hadīts sesungguhnya terarah pada matan hadīts, sedang yang lain (sanad, lambang perekat riwayat, kitab yang mengoleksi) berkedudukan sebagai perangkat bagi proses pengutipan, pemeliharaan teks dan kritiknya.[7]

Hadīts Nabi SAW sebagai mitra Al-Qur'ān , secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena, bagaimanapun tampaknya disepakati bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam, yakni Al-Qur'ān dan hadīts.[8]

---

[6] *Ibid*

[7] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadīts* (Yogyakarta: Teras, 2004), 1.

[8] M. Syuhudi Ismail, *Hadīs Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan problematika yang muncul diatas, Allah SWT. menjadikan ibadah beraneka ragam yang tujuannya untuk menguji manusia, apakah akan menjadi pengikut hawa nafsu atau menjalankan perintah Allah SWT. sebagian ajaran agama Islam ada yang berbentuk menahan diri dari hal-hal yang disukai, seperti puasa atau lainnya.

Praktek puasa telah lama dikenal oleh umat manusia namun, ia bukan berarti telah usang atau ketinggalan zaman. Karena generasi abad dua puluh ini masih banyak manusia yang melakukannya dengan berbagai motif dan dorongan.[9] Puasa dalam arti menahan dengan niat ibadah,[10] menahan nafsu dari hal-hal yang disukai berupa makanan, minuman, bersetubuh, dan menahan dari hal-hal yang dapat mengurangi pahala dalam berpuasa, sejak terbitnya fajar kedua sampai terbenamnya matahari dengan mengharap ridha Allah SWT.[11] Puasa dilakukan antara lain dengan tujuan untuk memelihara kesehatan, pengendalian diri, dan untuk memperoleh taqwa, tujuan tersebut bisa dicapai dengan menghayati arti puasa itu sendiri.

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang dilaksanakan oleh kaum muslimin di seluruh dunia. Allah swt. telah mewajibkannya kepada kaum yang beriman, sebagaimana telah diwajibkan atas kaum sebelum

---

[9] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 307.

[10] Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *.Ensiklopedi Muslim,* terj: Fadhli Bahri (Jakarta Timur: PT. Darul Falah, 2006), 413.

[11] Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, terj: Achmad Munir Badjeber (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009), 785-786.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW. Puasa merupakan amal ibadah klasik yang telah diwajibkan atas setiap umat-umat terdahulu. Ada beberapa bentuk puasa yang telah dilakukan oleh umat terdahulu, yaitu; 1) puasa Daud, yakni puasa yang dibangsakan kepada Nabi Daud, bentuk prakteknya puasa sehari, berbuka sehari; 2) puasa hari perdamaian atau *Grafirat* yakni praktek puasa kaum Yahudi; 3) puasa *Attangasila*, yakni puasa ummat Budha yang dilakukan setiap bulan pada tanggal 1, 8, 15, 23 berdasarkan penanggalan bulan; 4) puasa yang dilakukan umat Hindu, prakteknya meninggalkan makan dan minum serta mengendalikan segala hawa nafsu; 5) puasa mutih, yaitu puasa untuk tujuan mencari kekebalan dan ilmu ghaib; 6) puasa dari seluruh atau sebagian perbuatan (bertapa), seperti puasa bicara yang pernah dilakukan oleh pemeluk agama Budha dan sebagian Yahudi.[12]

Sedangkan puasa sunnah dalam Islam diantaranya; 1) puasa Nabi Daud as, yakni sehari puasa dan sehari tidak puasa; 2) puasa 'Asyura, yaitu puasa yang dilakukan bulan Muharram pada tanggal sembilan dan sepuluh; 3) puasa enam hari di bulan Syawwal, yaitu puasa enam hari setelah hari raya 'Idul Fithri; 4) puasa tengah bulan, yaitu puasa tiga hari pada tiap bulan, yakni pada tanggal 13, 14, dan 15 pada tiap bulan hijriyyah yang lebih dikenal dengan puasa hari putih; 5) puasa Arafah, yaitu puasa pada tanggal 9 Dzulhijjah, tepatnya saat umat Islam yang beribadah haji wuquf di Arafah, yang fadilahnya sebagai pengampunan atau penghapus dosa

[12] Ahmad Ghozali S, *Keajaiban Puasa Sunnah* (Yogyakarta: Genius, 2009), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setahun yang lalu dan yang akan datang; 6) puasa Senin Kamis, yaitu puasa yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Puasa inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.[13]

Puasa sunnah yang amat digemari dan dilaksanakan oleh masyarakat khususnya di Indonesia adalah puasa Senin dan Kamis, mereka beralasan bahwa puasa ini mempunyai beberapa keistimewaan.

Diantara beberapa keistimewaan Puasa Senin dan Kamis adalah media monitoring aktivitas keseharian dalam sepekan. Dua hari sebagai monitor untuk tujuh hari kedepan dengan selang tengah, yaitu kamis, merupakan momentum strategis untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[14]

Selain itu, puasa Senin dan Kamis merupakan pengendali segala hawa nafsu manusia. Sebagaimana dalam adab berlaku berpuasa, maka dengan berpuasa segala tindakan dan ucapannya akan jauh dari segala bentuk kegaduhan, kebohongan dan kelicikan. Orang yang berniat secara sungguh-sungguh mencari ridha Allah SWT. dalam berpuasa, akan senantiasa menjaga lidahnya dari segala ucapan atau perkataan kotor. Demikian juga orang yang berpuasa akan selalu menjaga perbuatan dan tindakannya dari segala bentuk kedzaliman, kecurangan, dan segala tipu muslihat.

---

[13] Muhammad Syafi'i Masykur, *Dahsyatnya Puasa Senin Kamis* (Yogyakarta: Andromeda Publishing, 2009), 14-15.

[14] Suyadi, *Keajaiban Puasa Senin dan Kamis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِى زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِى الزِّنَادِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ - رضى الله عنه - رِوَايَةً قَالَ إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ يَوْمًا صَائِمًا فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَجْهَلْ فَإِنِ امْرُؤٌ شَاتَمَهُ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّى صَائِمٌ إِنِّى صَائِمٌ[15]

Abũ Hurairah ra., berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda "Jika kamu sedang berpuasa, janganlah berkata keji, jangan ribut (jangan marah). Apabila ada orang yang mencaci atau mengajakmu berkelahi, hendaknya dia diberitahu: 'Aku berpuasa, Aku berpuasa', " (HR. Bukhari dan Muslim)

Puasa Senin Kamis juga bisa dijadikan sebagai motivator terbesar dalam setiap langkah kita untuk mencapai tujuan hidup. Dalam kondisi perut lapar, bukan berarti kita kehabisan energi untuk melaksanakan aktivitas. Justru sebaliknya dengan kondisi perut yang demikian semangat aktivitas semakin kreatif dan inovatif. Disamping itu, harapan akan keberhasilan dalam segala apa yang diusahakannya begitu besar. Dalam kondisi seperti ini, orang yang dalam keadaan puasa sangat antipati terhadap putus asa dan pantang menyerah. Segala keberhasilannya ia yakini sebagai limpahan kemurahan Allah SWT. terhadap dirinya, dan segala kegagalan merupakan ujian dari Allah. Atau merupakan keberhasilan yang tertunda. Dengan demikian sifat kesabaran dan tidak putus asa ini akan menyatu dalam sanubarinya.[16]

---

[15] Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar Al-Mugni, 1998), 579.
[16] Suyadi, *Keajaiban...*, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat puasa Senin dan Kamis semakin bertambah terkait keberadaan puasa ini bisa membersihkan hati dan menyucikan jiwa dari segala noda. Peryataan Allah akan pahala bagi orang yang berpuasa tidak diragukan lagi. Bahwa puasa adalah ibadah untuk Allah dan bukan untuk diri orang yang berpuasa sendiri, serta Allah sendirilah yang akan memberikan pahala puasa orang tersebut, bukan melalui malaikat atau makhluk yang lainnya. Janji Allah tersebut, jika dicermati secara seksama mengandung harapan dan rasa optimis yang begitu tinggi. Harapan bagi orang yang berpuasa terhadap janji pahala Allah secara langsung tersebut membuat hati kian peka terhadap hal-hal yang dilarang Allah SWT. Segala perbuatannya selalu ditanyakan kepada Al-Qur'an dan hadīs, apakah hal ini halal atau haram, boleh atau tidak, dibenci atau disukai oleh Allah SWT. Hatinya kian tunduk dan taat pada-Nya, serta sangat takut akan siksa dan azab di akhirat nanti.[17]

Dari uraian diatas, puasa Senin Kamis ini mempunyai banyak keistimewaan sehingga amat digemari, disenangi dan dikerjakan oleh sebagian masyarakat khususnya di Indonesia, tetapi disini peneliti masih meragukan pemahaman masyarakat pada umumnya tentang pemaknaan Puasa Senin dan Kamis dalam kitab Sunan Abū Dāud. Oleh karena itu, Penulis tergugah untuk menyajikan dalil-dalil yang berhubungan dengan puasa Nabi SAW sesuai dengan Hadīs yang diriwayatkan Abū Qatādah

[17] *Ibid*, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kitab Sunan Abū Dāud bab *Shaum Al-Dahri Tathowwu'an* indeks 2426, ditinjau dari segi kehujjahan dan pemaknaan hadīts, hadīts itu diriwayatkan dari Abu Qatãdah al-Anshãri.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيٌّ حَدَّثَنَا غَيْلَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبَدٍ الزِّمَّانِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ زَادَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ صَوْمَ يَوْمِ الِاثْنَيْنِ وَيَوْمِ الْخَمِيسِ قَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ الْقُرْآنُ[18]

Informasi yang menjelaskan secara tegas tentang puasa Senin dan Kamis serta hal-hal yang terkait dengan puasa Senin dan Kamis akan Penulis telusuri dalam hadīts Nabi SAW diatas. Karena hadīs tersebut diharapkan dapat menjadi solusi tepat dan bijak untuk menjawab salah satu problem yang dihadapi masyarakat pada masa sekarang ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas bisa ditarik beberapa masalah dalam kasus puasa Senin dan Kamis ini, 1. Bagaimana status kehujjahan puasa Senin dan Kamis dalam Sunan Abū Dāud no indeks 2426. 2. Bagaimanakah pemaknaan puasa Senin dan Kamis dalam Sunan Abū Dāud no indeks 2426.

[18] Abũ Daud As-Sijistani, *Sunan Abi Daud, Juz 3* (Kairo: Darul Hadīts, 1999), 1047.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah-masalah diatas akan penulis bahas seluruhnya. Oleh karena itu, maka penelitian ini akan disajikan dengan lebih memfokuskan tentang kehujjahan hadīts diatas dan makna puasa Senin dan Kamis. Sedangkan hadīts yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah hadīts yang terdapat dalam kitab Sunan Abū Dāud nomer indeks 2426.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kualitas hadīts Sunan Abū Dāud nomer indeks 2426 terkait dengan puasa Senin dan Kamis?
2. Bagaimanakah kehujjahan hadīts Sunan Abu Dāud nomer indeks 2426?
3. Bagaimana pemaknaan hadīts Sunan Abū Dāud nomer indeks 2426?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini diperuntukkan maksud-maksud sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadīts Sunan Abū Dāud nomer indeks 2426.
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadīts Sunan Abū Dāud nomer indeks 2426.
3. Untuk menyingkap makna yang tersimpan dalam hadīts Sunan Abū Dāud nomer indeks 2426 sehingga bisa dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Harapan Penulis, penelitian ini bisa menghasilkan nilai-nilai positif sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan hadīts dan *'ulūm al-hadīs* serta memperkaya pengetahuan kajian hadīts tentang puasa Senin dan Kamis yang terdapat dalam kitab Sunan Abū Dāud no indeks 2426.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang tepat tentang puasa Senin dan Kamis.
3. Mengubah konsep pemikiran masyarakat agar dapat mempunyai sikap yang benar dalam menyikapi masalah tentang puasa Senin dan Kamis.
4. Penelitian ini bisa memberikan solusi yang terbaik khususnya untuk akademik dan masyarakat pada umumnya, sehingga memahami makna puasa Senin dan Kamis.

F. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang puasa Senin dan Kamis berdasarkan hadīts Sunan Abū Dāud masih belum penulis temukan, namun penulis mempunyai beberapa data pustaka yang rata-rata membahas pengaruh, korelasi, manfaat puasa Senin Kamis, diantaranya dari; 1) skripsi mahasiswa IAIN fakultas Tarbiyah dengan judul "Korelasi, puasa Senin Kamis terhadap Peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religiusitas", skripsi ini lebih mengarah pada manfaat peningkatan sisi religi pelaku puasa Senin Kamis; 2) skripsi mahasiswi IAIN fakultas Dakwah dengan judul "Kecenderungan Kontrol diri Santri yang teratur melakukan Puasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Hidayatullah" ; 3) skripsi mahasiswi IAIN fakultas Tarbiyah dengan judul "Korelasi Puasa senin Kamis dengan penurunan kecemasan" ; 4) buku "Keajaiban Puasa Senin dan Kamis" yang dikarang oleh Suyadi, S.Pd.I . Buku ini lebih banyak mengungkapkan tentang rahasia-rahasia dibalik ritual puasa Senin dan Kamis, mengenai kesaksian orang yang menjalankan puasa Senin dan Kamis, bukan penelitian tentang hadīts Sunan Abū Dāud no indeks 2426.

Oleh karena itu Penulis mencoba meneliti hadīts Sunan Abū Dāud no indeks 2426 ini dari segi pemaknaan dan kehujjahan hadīs tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan normatif dan historis. Pendekatan normatif secara khusus digunakan untuk menganalisis data dokumentasi hadīts yang berkaitan dengan kritik internal yakni kritik matan. Tolak ukurnya adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān , hadīts yang lebih kuat, akal sehat, sejarah dan susunan bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pendekatan historis atau kesejarahan digunakan dalam ruang kritik eksternal yaitu sanad, karena sunnah merupakan fakta sejarah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sifat, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW.[19]

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut:

a. Sumber data primer, yaitu diambil dari kitab *Sunan Abū Dāud* karya Abū Dāud Sulaiman bin Asy'as As-Sijistani Al-Azdi dengan *muhaqqiq* Dr. Abdul Qodir Abdul Khoir, Dr. Sayyid Muhammad Sayyid, Ustadz Sayyid Ibrahim. Penerbit Darul-Hadīs, Kairo. Tahun 1999 M.

b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari kitab-kitab hadīts lain dan kitab syarahnya.

c. Buku penunjang, yaitu diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul

[19] Abdul Majid Khon, '*Ulūmul Hadīs* (Jakarta: AMZAH, 2008), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

Sedangkan dalam mengkaji data ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. *Takhrīj* ialah menunjukkan asal beberapa hadīts pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadīts) dengan menerangkan hukum/kualitasnya. Dimaksudkan dalam kajian ini, hadīts yang dibahas itu terdapat di kitab apa dan siapa saja imam ahli hadīts yang mengeluarkan atau mencatatnya.[20]
b. *'Itibār* adalah penelusuran jalur-jalur hadīts yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang menyekutui atau tidak.[21]
c. Kritik sanad *(al-naqd al-khāriji)* merupakan upaya meneliti kredibilitas seluruh jajaran perawi hadīts dalam suatu jalur sanad, yang meliputi aspek kesinambungan *(muttashil),* kualitas pribadi dan kapasitas intelektual *(dhabith),* adil *('adalah),* serta aspek *syadz* dan *'illat* nya.[22]

---

[20] Ahmad Husnan, *Kajian Hadīs Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1993), 90.
[21] Mahmūd al-Thahān, *Taisir Musthalah al-Hadīs* (Sangkapura: Al-Haramain,1985), 141.
[22] Umi Sumbulah, *Kritik Hadīts Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang, 2008), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kritik matan *(al-naqd al-dãkhili)* ialah penelitian menurut unsur-unsur kaidah kesahihan matan, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan yang bersangkutan.[23]

e. Dalam pemaknaan hadīts digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan, menghadapkan hadīts dengan Al-Qur'ān maupun hadīts yang semakna, dan pendekatan setting sosial.[24]

4. Metode Analisis data

Metode yang dipakai adalah dilakukan pendekatan dengan menganalisa isi (*content analysis*), yaitu dengan membandingkan antara teori dengan hasil penelitian guna mengetahui keorisinilan dan keabsahan redaksi matan.

Dalam penelitian matan, pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian isi berita hadīts dengan penegasan eksplisit Al-Qur'ān, logika akal sehat, fakta sejarah, dan informasi hadīts-hadīts lain yang bermutu *shahīh.*

Sedangkan dalam analisa sanad dilakukan dengan pendekatan kritik sanad melalui ilmu *rijāl al-hadīs* dan *al-jarh wa al- ta'dīl.*

---

[23] M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadīs* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 26.
[24] Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadīs* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Metode kritik dan pemahaman hadīts. Bab ini berisi metode keshahihan hadīts meliputi: ke-*shahih*-an sanad maupun matan, *Al- jarh wa al- ta'dīl*, kehujjahan hadīts, metode pemaknaan hadīts dan *ziyadah tsiqah*. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab III : Abū Dāud dan hadīts tentang puasa Senin dan Kamis. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Abū Dāud dan kitab Sunannya, hadīts tentang puasa hari Senin dan Kamis, hadīs pendukung, skema sanad dan *i'tibār*-nya.

Bab IV: Kualitas dan pemahaman hadīs tentang puasa hari Senin dan Kamis, yang meliputi: kualitas sanad, kualitas matan, kehujjahan dan pemaknaan hadīts.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dan disertai saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id